

Historiografi Hadis dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah

Anugrah Eran Batu

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22205032058@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Studies on the historical writing of hadith no longer focus on individual schools but have begun to highlight the historiography of hadith between the Sunnis and the Shiites. This study aims to present the historiography of hadith within the traditions by reviewing the writing and compilation of Sunni and Shia hadith. Two questions are raised namely: *Firstly*, what is the history of the emergence of Sunni and Shia traditions? *Second*, what is the history of the compilation, codification and methodological tools of hadith among Sunnis and Shiites? The method in this research is a qualitative method with the type of literature study with the concept of historiography as a research approach. The study concludes that the Sunnis generally believe that the hadith had not been documented in writing during the first century Hijri because initially the hadith was forbidden to be written down and the companions had strong memorisation, although this opinion was later questioned by contemporary scholars. In the period of Atba' al-Tabi'in, the compilation and codification of hadith was done systematically based on specific chapters or subjects, resulting in major Sunni books of hadith such as *Kutub al-Sittab*. After this period, various books of hadith with different methods and materials began to be compiled. On the other hand, the Shia believe that the compilation and codification of traditions started from the time of the Prophet, going through several phases such as the early period of Shia history, the *Ushul Arba'miah*, and the codification that resulted in *Kutub al-Arba'ah* as well as the period of refinement. The study of hadith history among Sunnis and Shiites reveals methodological steps such as hadith collection, compilation, and criticism. The hadith collection method became an important source for writing Islamic history, especially in the form of *al-Sirah* and *al-Maghazi*, while the hadith criticism method helped filter out valid historical information and supported the development of hadith historiography among Sunnis and Shiites.

Keywords: Hadith historiography, Commodification, Sunni, Shia

Abstrak

Kajian seputar penulisan sejarah hadis tidak lagi berfokus pada masing-masing aliran, namun mulai menyorot historiografi hadis antara Sunni dan Syiah. Studi ini bertujuan untuk memaparkan historiografi hadis dalam aliran dengan mengulas penulisan dan penghimpunan hadis Sunni dan Syiah. Terdapat dua pertanyaan yang diajukan yaitu: *pertama*, bagaimana sejarah kemunculan Sunni dan Syiah? *Kedua*, bagaimana sejarah kompilasi, kodifikasi serta perangkat metodeologi hadis di kalangan Sunni dan Syiah? Adapun metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis studi literatur dengan konsep historiografi sebagai pendekatan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok Sunni umumnya meyakini bahwa Hadis belum ditulis secara resmi selama abad pertama Hijriah, karena pada awalnya hadis dilarang untuk ditulis dan sahabat memiliki hafalan yang kuat, meskipun dikemudian hari pendapat ini dipertanyakan oleh sarjana kontemporer. Selama periode Atba' al-Tabi'in, hadis dikompilasi dan dikodifikasi secara sistematis menurut bab atau subjek tertentu, menghasilkan kitab-kitab hadis utama Sunni seperti *Kutub al-Sittab*. Setelah periode tersebut, berbagai kitab hadis dengan berbagai metode dan materi mulai disusun. Di sisi lain, Syiah percaya bahwa kompilasi dan kodifikasi hadis dimulai sejak masa Nabi, melalui beberapa fase seperti periode awal sejarah Syiah, *Ushul Arba'miah*, dan kodifikasi yang menghasilkan *Kutub al-Arba'ah* serta periode penyempurnaan. Kajian sejarah hadis pada Sunni dan Syiah menampakkan langkah-langkah metodologis seperti pengumpulan, penyusunan, dan kritik hadis. Metode pengumpulan hadis menjadi

sumber penting bagi penulisan sejarah Islam, terutama dalam bentuk *al-Sirah* dan *al-Maghazi*, sedangkan metode kritik hadis membantu menyaring informasi sejarah yang valid dan mendukung perkembangan historiografi hadis di kalangan Sunni dan Syiah.

Kata Kunci: Historiografi hadis, Komodifikasi, Sunni, Syiah

Pendahuluan

Kajian seputar penulisan sejarah hadis tidak lagi berfokus pada masing-masing aliran, namun mulai menyorot historiografi hadis antara Sunni dan Syiah.¹ Lantaran kedua aliran tersebut meyakini hadis sebagai sumber rujukan, namun tampak berbeda dalam sumber sejarah. Perbedaan ini tampak pada sejarah tentang tradisi penulisan sampai pemilihan sumber kitab hadis yang menjadi otoritas untuk masing-masing aliran, yang jelas berbeda dalam perangkat metodologis. Rasul Ja'farian dalam karyanya menunjukkan bahwa tradisi penulisan hadis bagi kelompok Syiah sudah ada sejak masa awal islam yaitu imam Ali dan pengikutnya, sementara kelompok Sunni diawali dengan tradisi lisan sampai masa Umar ibn Abd al-Aziz barulah tradisi penulisan hadis menjadi perhatian.² Perbedaan lain ditunjukkan oleh Saifuddin dalam penelitiannya bahwa salah satu puncak keberhasilan kaum Sunni ketika tersusunnya *al-Kutub al-Sittah* pada abad III H, sedangkan pada abad IV dan V H kaum Syiah berhasil menyusun *al-Kutub al-Arba'ah*.³ Sementara Abu Zahw dalam karyanya menunjukkan adanya problematika hadis pada kelompok Khawarij dan Syiah.⁴ Kajian yang mengulas historiografi Sunni dan Syiah tidak manampik adanya intepretasi yang berbeda-beda dalam Aliran.

Dewasa ini, penelitian seputar hadis yang menjadikan Sunni dan Syiah sebagai objek materialnya telah dilakukan oleh berbagai sarjanawan, yang sekiranya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan yaitu: *pertama*, kajian mengenai pembahasan *Tadwin al-Hadis* di kalangan Sunni maupun Syiah.⁵ *Kedua*, kajian mengenai epistemologi hadis atau konsep yang berkaitan dengan pemahaman hadis baik legitimasi maupun permasalahan di kalangan Sunni dan Syiah.⁶ *Ketiga*, kajian mengenai perbedaan mazhab fiqh dengan mengangkat tema-tema tertentu perspektif Sunni dan Syiah.⁷ Sementara itu, kajian yang menelusuri historiografi hadis

¹ Saifuddin Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam* (Pustaka Pelajar, 2011); Rasul Ja'farian, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis*, terj., *Dedi Jamaluddin Malik, (Jakarta: Lentera, 1992)*, t.t.; Muhammad'Ajjā Al-Khaṭīb, "Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn," *Kairo: Maktabah Wabbah*, 2009.

² Ja'farian, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis*, terj., 15 dan 25.

³ Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*, 91–92.

⁴ Muhammad Abu Zahw, "The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa," *Depok: Keira Publishing*, 2015.

⁵ Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*; Ja'farian, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis*, terj.; Agus Salim dan Jumal Ahmad, "Hadits dan Ilmu Hadits dalam Perspektif Ahlus Sunnah dan Syiah," 2017.

⁶ Siti Fahimah, "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): 51–64; AF Abdullah dan Syamzan Syakur, "Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni dan Syiah," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 560–67; Sisi Diyarti dkk., "Hadis di Kalangan Ahlul-sunnah dan Syiah," *ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)* 2, no. 1 (2023): 63–79.

⁷ Zanariah Noor, "'Isteri Sementara': Perselisihan Pendapat Ulama Mengenai Nikah Mut'ah dalam Mazhab Sunni dan Syiah," *Jurnal Fiqh* 11 (2014): 141–74; Firda Noor Safitri, Isma Fury Rachmawati, dan Nurul Azizah, "Titik Temu Dari Sebuah Perbedaan: Analisis Perbedaan Mazhab-Mazhab Fiqh," *Islamic Education* 1,

dalam perspektif Sunni dan Syiah dengan mengulas penulisan dan penghimpunan hadisnya, belum diteliti sebelumnya. Maka penelitian ini menemukan signifikansinya untuk ditelusuri lebih lanjut.

Studi ini bertujuan untuk memaparkan historiografi hadis dalam aliran dengan mengulas penulisan dan penghimpunan hadis Sunni dan Syiah. Terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini yaitu: *pertama*, bagaimana sejarah kemunculan Sunni dan Syiah. *Kedua*, bagaimana sejarah kompilasi, kodifikasi serta perangkat metodeologi hadis di kalangan Sunni dan Syiah. Pertanyaan pertama bertujuan untuk menghadirkan pengertian Sunni dan Syiah beserta sejarahnya, sedangkan pertanyaan kedua bertujuan untuk menghadirkan sejarah penulisan dan penghimpunan hadis dikalangan Sunni dan Syiah dan menghadirkan perangkat metodologinya dalam menghimpun hadis. Adapun argumentasi dalam studi ini bahwa klaim penulisan dan penghimpunan hadis yang berbeda antara Sunni dan Syiah menjadikan berbagai tokoh dan karya hadis otoritatif yang berbeda pula, sehingga menciptakan identitas masing-masing aliran. Dengan demikian, kedua pertanyaan dan argumentasi tersebut menjadi landasan untuk keseluruhan studi ini.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis Studi literatur. Menurut Zed, metode Studi literatur melibatkan berbagai kegiatan, termasuk mengumpulkan bahan pustaka, membaca, mencatat informasi, dan mengelola materi penelitian.⁸ Selanjutnya data yang dikumpulkan akan dijabarkan sesuai dengan pemetaan dalam rumusan masalah. Studi ini juga menggunakan konsep Historiografi yang secara harfiah berarti tulisan tentang sejarah atau penulisan sejarah,⁹ dalam konteks kajian ini, maka merujuk pada penulisan sejarah hadis dikalangan Sunni dan Syiah. Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam studi ini yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer dalam hal ini mengacu pada karya Saifuddin yakni *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam sebagai sumber primer*,¹⁰ Muhammad Abu Zahw yakni *The history of hadith: historiografi hadits nabi dari masa ke masa*¹¹ dan karya Rasul Ja'farian yakni *Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis*.¹² Sedangkan sumber skunder merujuk pada buku-buku dan artikel-artikel yang menjadi penunjang dalam tulisan ini. Sementara objek material dalam studi ini dibatasi dalam aliran Sunni dan Syiah dengan pertimbangan keefisiensi dan fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Kemunculan Sunni dan Syiah

Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam tradisi Barat dikenal sebagai Sunni atau Sunnisme yang merupakan paham keagamaan, aliran pemikiran atau bahkan bisa disebut

no. 1 (2023): 38–50; Maafi Husin dkk., “Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah atau Imamah antara Ahlu Sunnah dengan Syi'ah,” *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 23–40.

⁸ Indah Cahaya Putri, Meisya Siti Zainab, dan Widya Wulandari, “Pengaruh Era Disrupsi Teknologi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2024): 317–24.

⁹ Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung: Humaniora, 2014).

¹⁰ Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*.

¹¹ Abu Zahw, “The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa.”

¹² Ja'farian, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis*, terj.”

sekte. *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* atau Sunni secara istilah merujuk pada mereka yang konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad Saw, baik dalam ajaran lisan maupun praktik beliau dan para sahabatnya.¹³ Namun menurut Quraish Shihab bahwa masih sulit dalam menjelaskan siapa yang dapat disebut sebagai Ahl as-Sunnah dalam konteks terminologi, mengingat adanya berbagai kelompok yang termasuk di dalamnya.¹⁴ Pendapat Para ahli bahwa kelompok Ahlu as-Sunnah muncul sebagai reaksi terhadap paham Mu'tazillah yang identik dengan rasionalitas mereka dalam menjelaskan dan memahami ajaran Islam, yang pertama kali disebarkan oleh Washil bin Atha' (w.131 H/ 748 M). Ahlu as-Sunnah meliputi golongan terbesar kaum Muslim yang mengikuti aliran Asy'ari terkait akidah dan keempat imam mazhab (Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Hanafi) terkait Syari'ah.¹⁵

Sementara Syiah merujuk kepada orang-orang yang mendukung dan mengikuti Ali serta keturunannya. Menurut Syaikh Muhibbudun Al-Katib bahwa perlunya membedakan antara Syiah yang bersifat politik dan Syiah yang bersifat agama. Syiah politik menekankan pada prinsip keadilan, musyawarah (syura), serta perintah kebaikan dan larangan kemungkaran. Di sisi lain, pandangan bahwa Syiah merupakan agama didasarkan pada keyakinan terhadap kekhalifahan yang diwarisi dari keturunan Ali serta kepercayaan pada dua belas imam yang dianggap maksum yaitu: Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan ibn Ali (w. 49 H), Al-Husain ibn Ali (w. 61 H), Ali ibn Al-Husain Zain Al-Abidin (w. 95 H), Abu Ja'far Muhammad Ali (w. 115 H), Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad (w. 148 H), Abu Ibrahim Musa bin Ja'far (w. 183 H), Abu Hasan Ali bin Musa (w. 203 H), Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al-Taqi (w. 220 H), Abu Hasan Ali bin Muhammad (w. 254 H), Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali (w. 260 H) dan Abu al-Qasim Muhammad bin Hasan (memasuki kegaiban besar pada 329 H).

Awalnya paham Syiah bersifat politis dan bukan agama. Al-Katib mengutip dari kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya At-Thabari yang menunjukkan bahwa tidak ada kutipan langsung dari Nabi yang secara jelas memuji Imam Ali, yang merupakan dasar bagi kelompok imamah dalam agama. Istilah "Syiah" mulai muncul secara signifikan setelah peristiwa Fitnah Kubra, di mana terjadi dukungan terhadap Ustman, Zubair, Thalhah dan Muawiyah. Seiring berjalannya waktu, istilah ini berkembang dan mencakup berbagai kelompok seperti Alawiyah, Hasyimiyah, al-Kisaniyyah, al-Hasyimiyah, al-Rawandiyah, dan lain sebagainya. Terutama, kelompok Ja'fariyah dikenal sebagai kelompok Syiah yang mempercayai konsep "imamah ilahiyah" meskipun istilah "imamiyah" baru dikenal pada abad ketiga. Pandangan ini muncul pada zaman al-Shadiq, dan kelompok ini awalnya termasuk dalam kelompok Rafidhah.¹⁶

Pada masa awal islam, khusus pasca wafatnya Nabi SAW, banyak problem yang

¹³ Achmad Muhibin Zuhri dan Winarto Eka Wahyudi, "Artikulasi Teologi Sunni Di Indonesia: Sejarah, Ekspresi Dan Gerakannya," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 122–34, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2593>.

¹⁴ M Quraish Shihab, *SUNNAH-SYLAH Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* (Lentera Hati, 2022), 57.

¹⁵ Salim dan Ahmad, "Hadits dan Ilmu Hadits dalam Perspektif Ahlus Sunnah dan Syiah."

¹⁶ M Kholid Muslih dkk., "SYIAH: POLITIK ATAU AGAMA? (Studi Analisis Perspektif Muhibuddin Al-Khatib)," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 150–79.

bermunculan dari tubuh islam, salah satunya bermunculan berbagai kelompok seperti Khawarij dan Syiah. Abu Zahw menceritakan ketika masa khalifah Utsman, dimana orang tidak menyetujui tindakan perpolitikan yang dibangun Utsman dengan menempatkan berbagai kerabatnya sebagai pejabat. Hal ini pula dimanfaatkan oleh kaum non-muslim untuk memantik api fitnah. Semenjak kematian Utsman, dibaitlah Ali sebagai khalifah sedangkan muawiyah tidak menyetujui hal tersebut sampai kematian Ustman terbalaskan. Akhirnya pecahlah perang Siffin, yang membuat kaum muslim terpecah belah. Mereka yang menolak peristiwa tahkim menjadi kelompok yang disebut Khawarij, sedangkan orang yang menerima tahkim dan mendukung Ali menamakan diri mereka sebagai kelompok Syiah, lalu mereka menetapkan akidah mereka sendiri.¹⁷

Abu Zahw dalam karya menyatakan bahwa kelompok Khawarij enggan untuk meriayatkan hadis karena mereka menganggap bahwa hadis itu Muttaha (cacat dan dipenuhi kebohongan), dan memutuskan membuat fiqh sendiri yang dimana kerap bertentangan dengan syariat islam seperti “tayammum tetap diperbolehkan walau didepan sumur yang penuh air”. Namun hal ini memiliki dampak positif menilai tidak ada—sangat jarang—ditemukan pemalsuan hadis dari kalangan mereka.¹⁸ Sedangkan kelompok Syiah menurut Abu Zahw, memiliki konsep dasar yang menyatakan loyalitasnya kepada Ali dan berpandangan bahwa setelah Nabi SAW wafat, khalifah adalah warisan yang secara alami jatuh kepada Ali ibn Abi Thalib. Menurut Abu Zahw bahwa penganut Syiah yang memusuhi islam melakukan pemalsuan hadis seperti “Barangsiapa yang meninggal dunia dalam kondisi hati dipenuhi kemarahan kepada Ali, maka sebaiknya dia mati dalam kondisi yahudi atau nasrani”.

Kelompok Syiah juga mempelajari hadis dan mendengarkannya langsung dari orang-orang yang tsiqah, bahkan mereka mengetahui dengan baik sanad yang shahih, namun mereka membelokkan sanad-sanad hadis agar sesuai dengan kepentingan mereka, seperti memasukkan nama Ibnu Qutaibah kedalam jajaran perawi yang dimana tokoh tersebut merupakan pengikut Syiah. Disisi lain Muawiyah merekayasa hadis sebagai bentuk balasan bagi kaum Syiah seperti “sesungguhnya dilangit dunia ada 80 ribu malaikat yang memohon ampunan bagi orang-orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar, dilangit kedua terdapat 80 juta malaikat yang melaknat orang yang membenci Abu Bakar dan Umar”.¹⁹

Penulisan dan Penghimpunan Hadis Kalangan Sunni

Historiografi hadis yang meliputi historiografi *tadwin* dalam aliran menampilkan poros yang berbeda. Menurut Saifuddin perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis telah melewati rangkaian fase yang panjang dan kompleks.²⁰ Di kalangan Sunni umumnya diyakini bahwa hadis belum secara tertulis didokumentasikan selama abad pertama Hijriah, yang merujuk pada pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) bahwa hadis tidak disusun

¹⁷ Abu Zahw, “The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa,” 74–75.

¹⁸ Abu Zahw, 77–78.

¹⁹ Abu Zahw, 79–84.

²⁰ Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*, 91.

dan tidak dibukukan selama masa sahabat dan tabi'in. pandangan tersebut didasari pada argument bahwa adanya larangan awal terhadap penulisan hadis karena khawatir akan mengaburkan al-Qur'an dan ingatan yang kuat yang dimiliki oleh Sahabat dan Tabi'in.²¹ Namun, belakangan oleh sarjanawan kontemporer seperti Mustafa Azami, Imtiyaz Ahmad, Muhammad Ajjaj al-khatib serta Abu Hasan al-Nadwi, argument tersebut digugat dengan menyatakan bahwa Para sejarawan hanya mengungkap karya-karya hadis yang berasal dari abad II Hijriah dan mengabaikan dokumen-dokumen hadis yang ada sebelumnya. Selain itu, para ahli hadis hanya menyoroti kumpulan hadis yang besar, sementara kumpulan hadis kecil yang termasuk dalam kumpulan besar tersebut tidak diperlihatkan.²²

Pada periode sahabat, persoalan penulisan hadis terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang tidak menyetujui penulisan hadis seperti 'Umar ibn al-Khaththab, Ibn Mas'ud, Zaid ibn Tsabit dan lainnya, sedangkan kelompok yang memperbolehkan penulisan hadis seperti Ali ibn Abi Thalib, Anas ibn Malik dan lainnya.²³ Pada periode tabi'in, yang berlangsung sejak era sahabat junior sama halnya di kalangan sahabat, Sebagian tidak menyetujui penulisan hadis seperti 'Ubaidah ibn Amr al-Salmani (w.72 H), Ibrahim ibn Yazid al-Taimi (w.92 H), Jabir ibn Zaid (w.93 H), dan Ibrahim al-Nakhai (w.96 H). Di sisi lain, sebagiannya membolehkan penulisan hadis seperti Said ibn al-Musayyab (w.94 H), Said ibn Jubair (w.95 H) 'Umar ibn Abd Aziz (w.101 H), Amir al-Sya'bi (105 H), Hasan al-Bashri (w.110 H), Raja' ibn Haiwah (w.112 H), Mujahid ibn Jabr (w.114 H), Atha' ibn Abi Rabah (w.114 H), Nafi' (w.117 H), dan Qatadah al-Saddusi (w.118 H).²⁴ Pada periode Atba' al-Tabi'in, hadis mengalami tahap perkembangan khususnya sejak pertengahan abad II H serta dimulai kompilasi dan kodifikasi hadis secara sistematis berdasarkan bab atau subjek tertentu.²⁵

Proses kompilasi dan kodifikasi hadis terus berkembang pada periode Atba' Atba' al-Tabi'in. Beberapa ciri yang menandai proses *Tadwin al-Hadis* pada periode ini yaitu: *pertama*, dilakukannya pemisahan antara hadis Nabi SAW dengan pendapat Sahabat dan fatwa Tabi'in. *Kedua*, mulainya perhatian terhadap penjelasan derajat hadis, baik segi kesahihan maupun kelemahannya, *Ketiga*, karya-karya hadis mulai diberi judul yang sistematis seperti musnad, shahih, sunan, mukhtalif al-hadits, atau lainnya.²⁶ Pada periode ini pula lahirnya kitab-kitab hadis utama di kalangan Sunni (*Kutub al-Sittah*) yakni: *Shahih al-Bukhari* (w. 256 H), *Shahih Muslim* (w. 261 H), *Sunan Abu Dawud* (w. 275 H), *Jami' al-Tirmidzi* (w. 279 H), *Sunan al-Nasa'i* (w. 303 H), dan *Sunan Ibn Majah* (w. 273 H). Memasuki periode pasca Atba' Atba' al-Tabi'in, telah disusun kitab-kitab koleksi hadis dengan metode dan materi yang bervariasi. Beberapa di antaranya masih mengikuti judul-judul sebelumnya, seperti *shahih*, *sunan*, dan *musnad*, disisi lain terdapat judul-judul baru, seperti *mustadrak*, *mustakbraj*, *majma'*, dan *mu'jam*.²⁷

²¹ Tabi'in disini merujuk kepada Tabi'in senior. Lihat, Saifuddin, 101–2.

²² Saifuddin, 104–5.

²³ Saifuddin, 124.

²⁴ Saifuddin, 138.

²⁵ Saifuddin, 148.

²⁶ Saifuddin, 157.

²⁷ Saifuddin, 163.

Berdasarkan sejarah penulisan dan penghimpunan hadis yang dipaparkan sebelumnya, kelompok Sunni berhasil menciptakan kompilasi-kompilasi hadis melalui karya yang disusun oleh: Ibn Juraij (w. 150 H), Ibn Ishaq (w. 151 H), Ma'mar ibn Rasyid (w. 153 H), Sa'id ibn Abi Urubah (w. 156 H), Abd al-Rahman ibn Amr al-Auzai (w. 156 H), al-Rabi' ibn Shabih (w. 160 H), Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H), Sufyan al-Tsauri (w. 161 H), al-Laits ibn Sa'ad (w. 175 H), Hammad ibn Salamah (w. 176 H), Malik ibn Anas (w. 179 H), Abdullah ibn al-Mubarak (w. 181 H), Jarir ibn Abd al-Hamid al-Dlabbi (w. 188 H), Abdullah ibn Wahb (w. 197 H), Waki' ibn al-Jarrah (w. 197 H), Sufyan ibn Uyainah (w. 198 H), al-Syafi'i (w. 204 H), Abu Dawud al-Thayalisi (w. 204 H), Abd al-Razzaq al-Shan'ani (w. 211 H),²⁸ Shahih al-Bukhari (w. 256 H), Shahih Muslim (w. 261 H), Sunan Abu Dawud (w. 275 H), Jami' al-Tirmidzi (w. 279 H), Sunan al-Nasa'i (w. 303 H), Sunan Ibn Majah (w. 273 H), Musnad Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), Musnad Abd ibn Humaid (w. 249 H), Musnad Ishaq ibn Rahawaih (w. 237 H), Musnad al-Harits ibn Muhammad (w. 282 H), Musnad Ahmad ibn Amr al-Bazzar (w. 292 H), Mushannaf Ibn Abi Syaibah (w. 235 H), Sunan al-Darimi (w. 255 H),²⁹ Shahih Ibn Khuzaimah (w. 311 H), Mustakhraj Ahmad ibn Hamdan (w.311 H), Musnad Muhammad ibn Ishaq (w. 313 H), Shahih Abi Uwanah (w. 316 H), Shahih Ibn Hibban (w. 345 H), Shahih Ibn al-Sakan (w. 353 H), al-Mu'jam al-Thabrani (w. 360 H), Mustakhraj Abi Bakr al-Isma'ili (w. 371 H), Sunan al-Daruquthni (w. 385 H), al-Jami' baina al-Shahihain karya Ibrahim ibn Muhammad al-Dimasyqi (w. 401 H), Musnad Ibn Jami' (w. 402 H), al-Mustadrak al-Hakim (w. 405 H), al-Jami' baina al-Shahihain Muhammad al-Burqani (w. 425 H), Musnad al-Khawarizmi (w. 452 H), dan Sunan al-Baihaqi (w. 458 H).³⁰

Penulisan dan Penghimpunan Hadis Kalangan Syiah

Kelompok syiah memiliki pendapat yang seragam mengenai permulaan dokumentasi hadis. Rasul Ja'farian mengutip dari hadis dan fiqh dari Syauiq Dhaif menerangkan bahwa kompilasi dan kodifikasi secara resmi sudah ada sejak masa Nabi seperti Shahifa al-Jami'ah karya Ali ibn Abi Thalib. Demikian pula penulisan fiqh melalui fatwa Ali kepada Sulaiman ibn Qais al-Hilali yang membuat himpunan pertama dikalangan Syiah.³¹ Senada dalam penelitian Saifuddin, yang mengutip dari Ja'far al-Subhani bahwa tradisi penulisan hadis sudah ada sejak masa Nabi. Beliau terkadang mendiktekan banyak Hadis al-Ahkam kepada Ali. Menurut Ja'far al-Subhani, Khabar yang menyebutkan bahwa Nabi SAW melarang penulisan hadis hanyalah kebohongan yang bertentangan dengan logika keilahian, Hadis Nabi, maupun akal.³² Pada periode sahabat penulisan hadis sudah dimulai, sejalan dengan pandangan mereka yang seragam. Dilain sisi, sebagian ulama Syiah seperti Asad Haidar,

²⁸ kompilasi-kompilasi hadis yang berhasil disusun pada periode Atba' al-Tabi'in, yang pada dasarnya berlangsung sejak era Tabi'in junior dan berakhir pada 220 H. lihat Saifuddin, 149.

²⁹ kompilasi-kompilasi hadis yang berhasil disusun pada periode Atba' Atba' al-Tabi'in, yang berlangsung sejak 220 H dan berakhir pada 300 H. lihat Saifuddin, 157.

³⁰ kompilasi-kompilasi hadis yang berhasil disusun pada periode pasca Atba' Atba' al-Tabi'in, yang berlangsung pada 300 H dibatasi sampai pada abad 5 H. lihat Saifuddin, 163.

³¹ Ja'farian, Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis, terj," 15.

³² Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*, 106.

menyetujui tentang adanya pengelompokan sahabat-sahabat yang menyetujui penulisan hadis seperti Ali ibn Abi Thalib dan kelompoknya, sedangkan kelompok sahabat yang melarang penulisan seperti Abu Bakr, Umar ibn al-Khaththab dan kelompoknya.³³

Terdapat beberapa periode dalam penulisan dan penghimpunan hadis pdikalangan Syiah, yaitu: *Pertama*, pada periode Islam awal, sudah mulai bermunculan tentang penulisan hadis-hadis seperti kitab Abu Dzar dan lain sebagainya. *Kedua*, periode *Ushul Arba'miah*, dinamakan demikian karna perkiraan 400 jumlah kitab yang dibukukan. *Ushul Arba'miah* ini banyak dibukukan oleh murid-murid Imam Baqir, Imam Shadiq dan Imam Kadhim. *Ketiga*, periode kodifikasi hadist, yang dimana pada periode ini telah disusun kitab-kitab kompilasi hadis dengan metode berdasarkan sistematika fikih dan juga mencakup berbagai topik yang luas. Pada periode ini pula tersusun empat kitab hadis utama dikalangan syiah atau biasa disebut *Kutub al-Arba'ah* yaitu al-Kafi karya al-Kulaini (w. 329 H), Man la Yahdluruh al-Faqih karya Ibn Babawaih (w. 381 H), Tahdzib al-Ahkam dan al-Istbshar karya al-Thusi (w. 460 H).³⁴ *Keempat*, periode penyempurnaan, dimana beberapa ahli hadis berupaya mengumpulkan hadis dan riwayat Syiah yang tidak terdapat dalam *Kutub al-Arba'ah*, seperti kitab *Bihar al-Anwar*, *Wasail al-Syiah*, dan *Jami' al-Hadist wa al-Syiah*.³⁵

Berdasarkan sejarah penulisan dan penghimpunan hadis yang dipaparkan sebelumnya, kelompok Syiah berhasil menciptakan kompilasi-kompilasi hadis melalui karya yang disusun oleh: Shahifah Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Mushaf Fathimah al-Zahrah (w. 11 H), Shahifah Hasan ibn Ali (w. 50 H),³⁶ Shahifah Ali ibn al-Hanafiyyah (w. 81 H), Kitab Muhammad ibn Ali al-Baqir (w. 114 H), Musnad Zaid ibn Ali (w. 122 H),³⁷ Salman al-Farisi (w. 35 H), Abu Dzar al-Ghiffari (w.31 H), Sunan wa al-Ahkam wa al-Qadlaya karya Abu Rafi (w. 35 H),³⁸ Musnad Musa ibn Ja'far al-Kazhim (w. 183 H), Musnad Ali ibn Musa Abi Hasan al-Ridla (w. 202 H),³⁹ al-Jami karya Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Nashr (w. 221 H), al-Jami' karya Muhammad ibn al-Hasan ibn Ahmad (w. 243 H), Jami' al-Atsar karya Yunus ibn Abd al-Rahman, al-Mahasin karya al-Barqi (w. 280 H), Basha'ir al-Darajat karya al-Shaffar al-Qummi (w. 290 H), Nawadir al-Hikmah karya Muhammad ibn Ahmad ibn Yahya al-Qummi (w. 293 H),⁴⁰ al-Kafi karya al-Kulaini (w. 329 H), Man la Yahdluruh al-Faqh karya Ibn Babawaih (w. 381 H), Tahdzib al-Ahkam dan al-Istbshar karya al-Thusi (w. 460 H), dan Nahj al-Balaghah karya Syarif al-Radli (w. 406 H).⁴¹

³³ Saifuddin, 124.

³⁴ Saifuddin, 163.

³⁵ Seka Andrean, "Tinjauan Hadist Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah," *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (2021).

³⁶ Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*, 127–36.

³⁷ Saifuddin, 139–42.

³⁸ Saifuddin, 147.

³⁹ kompilasi-kompilasi hadis yang berhasil disusun pada periode Atba' al-Tabi'in, yang pada dasarnya berlangsung sejak era Tabi'in junior dan berakhir pada 220 H. lihat Saifuddin, 149.

⁴⁰ kompilasi-kompilasi hadis yang berhasil disusun pada periode Atba' Atba' al-Tabi'in, yang berlangsung sejak 220 H dan berakhir pada 300 H. lihat Saifuddin, 158.

⁴¹ kompilasi-kompilasi hadis yang berhasil disusun pada periode pasca Atba' Atba' al-Tabi'in, yang berlangsung pada 300 H dibatasi sampai pada abad 5 H. lihat Saifuddin, 164.

Perangkat Metodologi Pengumpulan Hadis Sunni dan Syiah

Kajian melalui sudut pandang historis, menampakan perjalanan dan perkembangan hadis dalam kelompok Sunni dan Syiah. Menurut Saifuddin kegiatan pengumpulan hadis dalam dua aliran tersebut mulanya sederhana dalam bentuk penulisan dan penghimpunan saja, kemudian terus berkembang sampai pada fase yang melibatkan langkah-langkah metodologis yaitu pengumpulan dan penyusunan hadis serta kritik hadis.⁴² Dalam konteks ini, aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap kajian Historiografi hadis yang mencakup kelompok Sunni dan Syiah. Umumnya, para sahabat mengumpulkan hadis dari Nabi dengan cara mendengarkan (*al-Asma'*), berbicara (*al-Musyafahah*), menyaksikan (*al-Musyabadah*), dan melihat (*al-Ru'yah*). Proses pengumpulan hadis oleh para sahabat dilakukan baik secara langsung dari Rasulullah maupun melalui perantara sahabat lainnya. Dalam konteks ini terdapat sahabat yang bertindak sebagai saksi primer maupun sekunder. Para sahabat merekam hadis Nabi SAW melalui hafalan, tulisan, dan praktek, sementara Nabi SAW menyampaikan hadis melalui pengajaran lisan, tulisan, dan praktik secara langsung.⁴³

Secara historis, proses pengumpulan hadis menjadi semakin kompleks di masa Tabi'in. Pada periode ini, pengembangan hadis dilakukan dengan penyebaran hadis ke kota-kota (*Intisyar al-Riwayah ila al-Amsbar*). Selanjutnya para ahli hadis kalangan Tabi'in menempuh perjalanan ilmiah mencari hadis (*Rihlah fi Thalab al-Hadis*).⁴⁴ Selama periode Tabi'in dilaksanakan pula kodifikasi hadis secara resmi oleh Umar ibn Abdul al-Aziz, bagi kelompok Syiah hal serupa sudah ada sejak masa awal islam.⁴⁵ Langkah pengumpulan hadis terus berkembang dari kalangan Atba' al-Tabi'in bahkan sampai generasi setelahnya, bukan hanya secara praktis tapi juga secara teoritis.⁴⁶ sejumlah literatur hadis yang telah disusun oleh para ulama baik di kalangan Sunni maupun Syiah mempunyai metode penyusunan yang beragam.⁴⁷ Ditinjau dari segi metode atau sistematika penyusunannya, literatur-literatur hadis dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis seperti: *al-jawami'*, *al-Shahih*, *al-ma'ajim*, *al-masanid*, *al-ajza'*, *arba'un haditsan*, *al-mustadrakat*, *mustakbrajat*, *al-'ilal*, dan *al-atbraj*.⁴⁸

Sementara aspek metodologis yang lain ialah Kritik hadis yang di tempuh pula dalam kelompok Sunni maupun Syiah yang sekarang dikenal dengan *al-Jarb wa al-Ta'dil*. Saifuddin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sejak periode Atba' al-Tabi'in mulai muncul kritikus hadis, seperti Syu'bah ibn al-Hajjaj dari Wasith—oleh tokoh Syiah dikatakan bahwa ia bagian dari ulama Syiah—dan Malik ibn Anas dari Madinah. Sedangkan ulama yang pertama kali membahas secara luas tentang *al-Jarb wa al-Ta'dil* ialah Syu'bah ibn al-Hajjaj

⁴² Saifuddin, 220–21.

⁴³ Saifuddin, 224–26.

⁴⁴ Sebagai contoh ulama Sunni al-Bukhari pernah berkelana dan mengumpulkan hadis yang tersebar diberbagai daerah seperti : Makkah, Madinah, Syria, Mesir, Baghdad, Kufah, Bashrah, Wasith, Merv, Hara', Jazirah, Naisabur, Hims dan Khurasan. Sementara ulama Syiah al-Kulaini pernah berkunjung dan berpindah-pindah tempat dari Rayy ke Naisabur dan Baghdad. Lihat Saifuddin, 239.

⁴⁵ Saifuddin, 228.

⁴⁶ Saifuddin, 230.

⁴⁷ Saifuddin, 309.

⁴⁸ Saifuddin, 372.

(w.160 H).⁴⁹ Memasuki periode Atba' atba' al-Tabi'in kritik hadis semakin berkembang lagi, era tersebut dikenal dengan periode pemilihan, pengoreksian dan pemurnian (Ashr al-Tarjīd wa al-Tashhīh wa al-Tanqīh). periode ini banyak menciptakan kitab di bidang ilmu hadis seperti al-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad (w. 230 H), Tarikh wa al-'Ilal karya Yahya ibn Ma'in (w. 233 H), al-Thabaqat al-Ruwah karya Khalifah ibn Khayyah (w. 240 H), al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), al-Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari (w. 256 H), al-Tamyiz karya Muslim (w. 261 H), al-Musnad al-Mu'allal karya Ya'qub ibn Syaibah al-Sadusi (w. 262 H), al-'Ilal karya al-Tirmidzi (w. 279 H), dan al-Dlu'afa' karya al-Nasa'i (w. 303 H).

Sedangkan di kalangan Syiah juga telah disusun beberapa kitab hadis seperti *Kitab al-Rijal* karya al-Hasan ibn Ali ibn Fadlidlal (w. 224 H) dan *Kitab al-Thabaqat* karya al-Barqi (w. 280 H).⁵⁰ Menurut Saifuddin, pada periode pasca atba' atba' al-Tabi'in, secara keilmuan kritik hadis telah tampak mapan. Pada masa ini, mulai dilakukan penyusunan ilmu hadis secara komprehensif dan lahirilah ulum al-hadits secara terkodifikasi. Hal ini ditandai dengan lahirnya kitab *al-Muhaddits al-Fasil baina al-Rawi wa al-Wa'i* karya al-Ramahhurmuzi (w. 360 H) dan dianggap sebagai kitab dirayah hadis pertama bagi kalangan Sunni.⁵¹ Dari aspek-aspek metodologis hadis yaitu pengumpulan dan penyusunan hadis serta kritik hadis, menurut Saifuddin sangat berpengaruh terhadap kajian Historiografi. Pada fase pengumpulan hadis, sejumlah besar hadis berserakan dalam berbagai kitab, khususnya hadis historis, yang merupakan sumber informasi yang melimpah bagi penulisan sejarah hadis, baik dalam bentuk kitab *al-Sirah*, kitab *al-Maghazi* atau kitab *al-Rijal*. Misal, al-Dzahabi dalam kitabnya *Tarikh al-Islam*, menulis tentang al-Sirah sebagian besarnya bersandar pada al-Kutub al-Sittah yang dimana mereka juga merujuk pada literatur sejarah.⁵² Lebih jauh bahkan kitab hadis yang menjadi otoritatif baik Sunni maupun Syiah seperti *Shahih al-Bukhari* dan *al-Kafi* karya Kulaini yang mencantumkan hadis-hadis tentang *al-Syama'il*, *al-Sirah* dan *al-Maghazi*.⁵³

Aspek metodologis selanjutnya ialah kritik hadis. Tidak dapat disangkal bahwa metode kritik hadis juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kritik sumber dalam kajian historiografi. Saifuddin mengutip pandangan Badri Yatim yang mengakui bahwa studi hadis merupakan pelopor dalam perkembangan ilmu sejarah.⁵⁴ Seorang sejarawan, baik dari kelompok Sunni maupun Syiah, akan memulai studinya dengan memeriksa keabsahan informasi sejarah yang diperolehnya. Mereka membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain dan menentukan validitasnya berdasarkan keaslian data serta ketelitian narator dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Pengaruh atau kontribusi tadwin hadis—baik Sunni maupun Syiah—tidak hanya di batasi pada persiapan materi yang melimpah bagi penulisan sejarah dalam bentuk *al-Sirah* atau *al-Maghazi*, tetapi juga menyangkut metode pengumpulan, penyusunan dan kritik sumber karya-karya

⁴⁹ Saifuddin, 254–55.

⁵⁰ Saifuddin, 256–257.

⁵¹ Saifuddin, 259-260.

⁵² Saifuddin, 358.

⁵³ Saifuddin, 371.

⁵⁴ Saifuddin, 396.

Historiografi.

Riwayat-Riwayat Seputar Tradisi Penulisan Hadis Sunni dan Syiah

Perkembangan kajian seputar sejarah penulisan dan penghimpunan hadis di kalangan Sunni dan Syiah, acapkali di telusuri melalui sumber masing-masing kubu, sehingga sumber literatur terbatas dan cenderung subjektif. Tidak dipungkiri, Hadis memainkan peran penting dalam berbagai isu politik dan sosial, yang menyebabkan kelompok-kelompok memiliki sensitivitas khusus terhadapnya. Keadaan hadis Syiah berbeda dengan Sunni. Menurut Rasul Ja'farian, perbedaan ini muncul karena keteguhan orang-orang Syiah dalam menulis hadis dan keyakinan mereka terhadap kepemimpinan para imam Ahl al-Bait, yang dipersepsikan berlanjut hingga pertengahan abad ke-3 H. Alba' ibn al-Ahmar meriwayatkan bahwa ketika Ali ibn Abi Thalib berkhotbah ia berkata: “siapa yang mau membeli pengetahuan dengan harga sedirham?” Al-Harits ibn al-A'war membeli kertas seharga satu dirham lalu datang kepada Ali dan menulis sejumlah besar pengetahuan dikertas tersebut.

Riwayat ini menunjukkan penekanan Ali dalam konteks penulisan hadis. Umar ibn Ali meriwayatkan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Ali, bagaimana beliau bisa meriwayatkan lebih banyak hadis Nabi SAW daripada sahabat lainnya. Ali menjawab, “Ketika aku bertanya kepadanya, Nabi SAW selalu memberikan jawaban, dan ketika aku diam, beliau sendiri akan mulai berbicara.”⁵⁵ Berbagai riwayat dari Imam-imam Ahlul-bait yang mendukung tradisi penulisan hadis dikalangan Syiah sudah ada sejak masa permulaan Islam. menurut Rasul Ja'farian disamping banyak hadis-hadis yang mendukung tradisi penulisan dikalangan Syiah dan dibimbing oleh para imam ma'shum, banyak juga karya-karya kitab hadis yang dihasilkan oleh ulama-ulama Syiah. Dalam kitab *Rijal al-Najasyi*, dijelaskan pengikut-pengikut para imam yang menghasilkan sejumlah besar karya yang berfungsi sebagai landasan Fiqh Syiah.⁵⁶

Sementara dikalangan Sunni, Sejak zaman Nabi, tradisi lisan dan kecakapan literasi terkait kajian hadis berjalan seiringan. Sebagian sahabat mencatat hadis, sementara yang lain memilih untuk tidak melakukannya. Penulisan tentang Sunnah Nabi yang kemudian diubah menjadi hadis dilakukan oleh sahabat atas inisiatif pribadi mereka, namun ada juga yang dilakukan berdasarkan perintah langsung dari Nabi.⁵⁷ Berdasarkan hadis dari Haddab ibn Khalid al-Azdi menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Zaid ibn Aslam, dari 'Athok ibn Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian menulis apapun dari ucapan-ucapanku kecuali al-Qur'an. Barangsiapa menulis selain dari itu, maka hapuslah dan sampaikanlah hadis dariku, karena itu tidak berdosa. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka”.⁵⁸

⁵⁵ Ja'farian, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis*, terj., hal 12-13.

⁵⁶ Ja'farian hal 20.

⁵⁷ Muhammad Anshori, “Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah,” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019).

⁵⁸ Latifah Anwar, “Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW.,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 131–56.

Nabi SAW pada mulanya melarang para sahabat untuk mencatat hadis-hadis yang disampaikannya, namun dalam beberapa riwayat diterangkan bahwa larangan tersebut tidak bersifat mutlak. Dalam hadis, Musaddad dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami dari ‘Ubayd Allah ibn al-Akhnas, dari al-Walid ibn ‘Abd Allah ibn Abi Mughits, dari Yusuf ibn Mahak, dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr, yang berkata: “Saya mencatat setiap hadis yang saya dengar dari Nabi SAW karena saya ingin menghafalkannya. Namun, orang-orang Quraisy melarang saya dengan alasan bahwa Nabi SAW kadang berbicara dalam keadaan marah atau senang. Akibatnya, saya berhenti mencatat hadis-hadis tersebut. Kemudian saya menceritakan hal ini kepada Nabi SAW, dan beliau menunjuk ke mulutnya dengan jarinya, lalu bersabda Tulislah! Demi jiwa-Ku yang berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari sini (mulut Rasulullah SAW) kecuali yang benar”.

Dari dua versi hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua versi tersebut tidak mungkin muncul secara bersamaan dan dalam waktu yang sama. Dalam konteks ini, kemungkinan pelarangan pencatatan hadis muncul lebih dulu daripada izin untuk melakukan pencatatan hadis. Izin untuk mencatat hadis sendiri diberikan setelah lenyapnya alasan-alasan yang menyebabkan pelarangan tersebut. M. Mustafa Azami dalam karyanya menyimpulkan bahwa penulisan Hadis sebenarnya telah dimulai sejak zaman Nabi dan terus berkembang hingga mencapai puncak keemasannya pada abad ke-2 H. Hal ini didasarkan pada banyaknya bukti yang kuat mendukung pernyataan tersebut.⁵⁹ Bukti-bukti ini digunakan oleh Azami sebagai argumen untuk mengkritisi pandangan beberapa ulama dan menolak tuduhan-tuduhan negatif yang dilontarkan oleh orientalis Barat terhadap Hadis Nabi. Dewasa ini, kajian seputar Historiografi hadis di kalangan Sunni dan Syiah menunjukkan tahap historis yang kompleks.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa, Pada masa awal Islam, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncul berbagai problem dalam tubuh Islam, salah satunya muncul kelompok seperti Khawarij dan Syiah. Konflik politik pada masa khalifah Utsman memicu fitnah dan perpecahan dalam umat Islam. Setelah kematian Utsman, perang Siffin pecah antara pendukung Ali dan Muawiyah. Akibatnya, kelompok Khawarij menolak tahkim dan membentuk pemahaman fiqh sendiri, sementara kelompok Syiah menegaskan loyalitas mereka pada Ali dan meyakini bahwa kepemimpinan khalifah secara alami harus jatuh kepada Ali. Sementara kelompok yang tidak tergolong dalam kedua kubu tersebut adalah Kelompok Sunni. Secara umum kelompok Sunni mengungkapkan bahwa hadis belum didokumentasikan secara tertulis pada abad 1 H, dengan alasan bahwa pada awalnya hadis dilarang untuk ditulis dan karena para sahabat memiliki hafalan yang kuat. Pendapat ini digugat oleh sarjana kontemporer yang mengklaim bahwa dokumentasi hadis dimulai pada abad kedua Hijriah dan bahwa argumen tersebut tidak memperhitungkan dokumen-dokumen hadis yang ada lebih awal.

⁵⁹ Muhammad Mustafa A’zami dan Ali Mustafa Ya’qub, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (PT Pustaka Firdaus, 1994).

Selama periode Atba' al-Tabi'in, hadis dikompilasi dan dikodifikasi secara sistematis menurut bab atau subjek tertentu, menghasilkan kitab-kitab hadis utama Sunni seperti Kutub al-Sittah. Pasca Atba' al-Tabi'in, kitab-kitab hadis dengan metode dan materi yang beragam mulai disusun. Sementara kelompok Syiah memiliki pandangan seragam mengenai awal dokumentasi hadis, Bahwa kompilasi dan kodifikasi hadis sudah dimulai sejak masa Nabi. Periode penulisan hadis Syiah melibatkan beberapa fase: periode awal sejarah Syiah, *Ushul Arba'miah*, kodifikasi hadis yang menghasilkan *Kutub al-Arba'ah*, dan periode penyempurnaan. Kajian sejarah hadis dalam kelompok Sunni dan Syiah menunjukkan evolusi dari kegiatan sederhana pengumpulan hadis hingga mencapai tahap kompleks yang melibatkan langkah-langkah metodologis seperti pengumpulan, penyusunan, dan kritik hadis. Metode pengumpulan hadis memberikan sumber materi untuk penulisan sejarah Islam, terutama dalam bentuk *al-Sirah* dan *al-Maghazi*. Sementara itu, metode kritik hadis membantu menyaring informasi sejarah yang valid yang mendukung perkembangan historiografi hadis baik di kalangan Sunni maupun Syiah.

Meskipun demikian, tulisan ini hanya berfokus maparkan historiografi hadis dalam aliran dengan mengulas penulisan dan penghimpunan hadis Sunni dan Syiah yang jelas memiliki banyak keterbatasan. Namun keterbatasan tersebut dapat menjadi sumber penelitian lanjutan, dengan menghadirkan jangkauan data yang lebih luas, mekanisme historiografi yang lebih sistematis dan metode serta pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdullah, AF, dan Syamzan Syakur. "Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni dan Syi'ah." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 560–67.
- Abu Zahw, Muhammad. "The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa." *Depok: Keira Publishing*, 2015.
- Al-Khatib, Muhammad'Ajjaj. "Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn." *Kairo: Maktabah Wabbah*, 2009.
- Andreas, Seka. "Tinjauan Hadist Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah." *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (2021).
- Anshori, Muhammad. "Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019).
- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 131–56.
- Diyarti, Sisi, Alkhendra Alkhendra, Efendi Efendi, dan Azhariah Khalida. "Hadis di Kalangan Ahlunnah dan Syiah." *ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)* 2, no. 1 (2023): 63–79.
- Fahimah, Siti. "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): 51–64.
- Husin, Maafi, Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, dan Jawiah Dakir. "Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah atau Imamah antara Ahlu Sunnah dengan Syi'ah." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 23–40.
- Iryana, Wahyu. *HISTORIOGRAFI BARAT*. Bandung: Humaniora, 2014.

- Ja'fariyan Rasul. Penulisan dan Penghimpunan Hadis kajian Historis, terj." *Dedi Jamaluddin Malik*. Jakarta: Lentera, 1992.
- Muhammad Mustafa A'zami, dan Ali Mustafa Ya'qub. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. PT Pustaka Firdaus, 1994.
- Muslih, M Kholid, Munar Moh Shobirin, Muhammad Dhiaul Fikri, Khotimatul Mahbubah, dan Silmi Kaffah. "SYIAH: POLITIK ATAU AGAMA?(Studi Analisis Perspektif Muhibuddin Al-Khatib)." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 150–79.
- Noor, Zanariah. "Isteri Sementara': Perselisihan Pendapat Ulama Mengenai Nikah Mut'ah dalam Mazhab Sunni dan Syiah." *Jurnal Fiqh* 11 (2014): 141–74.
- Putri, Indah Cahaya, Meisya Siti Zainab, dan Widya Wulandari. "Pengaruh Era Disrupsi Teknologi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2024): 317–24.
- Safitri, Firda Noor, Isma Fury Rachmawati, dan Nurul Azizah. "Titik Temu Dari Sebuah Perbedaan: Analisis Perbedaan Mazhab-Mazhab Fiqh." *Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 38–50.
- Saifuddin, Saifuddin. *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Salim, Agus, dan Jumal Ahmad. "Hadits dan Ilmu Hadits dalam Perspektif Ahlus Sunnah dan Syiah," 2017.
- Shihab, M Quraish. *Sunnab-Syiah: Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* Lentera Hati, 2022.
- Zuhri, Achmad Muhibin, dan Winarto Eka Wahyudi. "Artikulasi Teologi Sunni Di Indonesia: Sejarah, Ekspresi Dan Gerakannya." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 122–34. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2593>.